

Analisis Makna Ganda Muraadif dan Musytarak dalam Implikasi Hukum

Andi Marwah¹, Fatmawati², Abd. Rauf Amin³

¹²³Pascasarjana, Dirasah Islamiyah, Syari'ah Hukum Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
e-mail: andiawha@gmail.com

Abstract: *The application of the Muraadif and Musytarak lafaz requires in-depth study according to the demands of the increasingly developing times, to review the meanings of the lafaz in the text so that it remains relevant to the conditions of society. Therefore, this article specifically discusses lafaz studies related to the meaning of Muraadif and Musytarak. To achieve significant research results, the method used in this research is data collection techniques through literature study. The research results show that the study of Muraadif and Musytarak pronunciations in texts has a crucial role in the study of Islamic Law, especially in understanding the Al-Qur'an and Hadith. This research aims to explore the meaning and implications of Islamic law. Lafaz Muraadif is used to provide semantic variations that enrich meaning and adapt language style to certain contexts. Meanwhile, the Musytarak pronunciation is often a source of differences in interpretation, because its meaning is very dependent on the context of its use. The application of Muraadif in the text aims to emphasize spiritual and legal messages, while the application of Musytarak requires deeper context analysis. The implications of this study indicate that a misconception of Muraadif and Musytarak can result in differences in the interpretation of Islamic Law. Thus, this study contributes to the development of the science of tafsir and fiqh, especially in the differences in interpretation that arise due to variations in meaning in language.*

Abstrak : Penerapan lafaz Muraadif dan Musytarak memerlukan kajian yang mendalam sesuai tuntutan zaman yang kian berkembang, untuk meninjau kembali makna-makna lafaz dalam teks agar tetap relevan dengan kondisi Masyarakat. Oleh karena itu, artikel ini membahas secara khusus kajian lafaz terkait makna Muraadif dan Musytarak. Untuk mencapai hasil penelitian yang signifikan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian mengenai lafaz Muraadif dan Musytarak dalam teks-teks memiliki peranan yang krusial dalam studi Hukum Islam, terutama dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna serta implikasi hukum Islam. Lafaz Muraadif digunakan untuk memberikan variasi semantik yang memperkaya makna dan menyesuaikan gaya bahasa dengan konteks tertentu. Sementara itu, lafaz Musytarak sering kali menjadi sumber perbedaan dalam penafsiran, karena maknanya sangat bergantung pada konteks penggunaannya. Penerapan Muraadif dalam teks bertujuan untuk menekankan pesan-pesan spiritual dan hukum, sedangkan penerapan Musytarak memerlukan analisis konteks yang lebih dalam. Implikasi dari kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang salah terhadap Muraadif dan Musytarak dapat mengakibatkan perbedaan dalam penafsiran Hukum Islam. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu tafsir dan fikih, khususnya dalam perbedaan interpretasi yang muncul akibat variasi makna dalam bahasa.

Article History

Received: April 05, 2025

Revised: April 12, 2025

Published: April 18, 2025

Keywords :

Muraadif, Musytarak, Islamic Law

Kata Kunci :

Muraadif, Musytarak, Hukum Islam



<https://doi.org/10.5281/zenodo.15251145>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).

PENDAHULUAN

Kajian tentang lafaz dalam bahasa Arab memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami teks-teks sebagai bahasa Al-Qur'an, bahasa Arab memiliki kekayaan kompleksitas semantik yang menjadikannya unik. Perbedaan dalam pemahaman lafaz dapat memicu beragam implikasi dalam

tafsir dan hukum Islam. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai lafaz sangat diperlukan untuk menghindari penafsiran yang keliru, terutama dalam konteks keragaman mazhab.¹

Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam kajian lafaz bahasa Arab adalah lafaz Muraadif dan lafaz musytarak. Lafaz Muraadif biasanya digunakan dalam nas untuk memberikan variasi makna tanpa mengubah inti pesan yang disampaikan. Di sisi lain, lafaz musytarak sering kali menimbulkan tantangan dalam penafsiran karena memiliki makna ganda.²

Kajian mengenai muraadif dan musytarak ini juga sangat relevan dalam konteks keilmuan usul fikih. Imam Asy-Syatibi dalam karyanya yang terkenal, *Al-Muwafaqat*, menekankan bahwa pemahaman lafaz dalam nas merupakan bagian esensial dalam proses istinbat hukum. Kesalahan dalam interpretasi semantik dapat berimbas pada kesalahan dalam penetapan hukum syariat. Oleh karena itu, memahami aspek-aspek bahasa Arab, termasuk lafaz muraadif dan musytarak, adalah langkah awal yang krusial dalam upaya memahami syariat dengan komprehensif. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis Lafaz Muraadif dan Musytarak yang terdapat di dalam al-Qur'an serta dampaknya terhadap Hukum Islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library Research dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Proses ini melibatkan telaah, pencarian, dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, seperti jurnal, artikel, makalah, dan referensi di internet yang relevan dengan topik yang dibahas serta data yang diperoleh akan disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Muraadif dan Musytarak

a. Muraadif

Muraadif (مرادف) merujuk kepada kata-kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama. Dalam bahasa Arab, istilah ini digunakan untuk menggambarkan sinonim. Contohnya, kata "besar" dapat memiliki muraadif seperti "luas" atau "tinggi" dalam konteks tertentu. Menurut Ibnu Jinni, tidak ada kata yang sempurna karena perbedaan lafaz memiliki arti yang bervariasi.³

b. Musytarak

Musytarak (مشتراك) adalah istilah dalam linguistik yang merujuk kepada kata-kata yang memiliki bentuk yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Dalam bahasa Arab, ini penting untuk memahami konteks penggunaan kata agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Karakteristik Musytarak memiliki Bentuk Sama yaitu Kata-kata yang termasuk musytarak memiliki ejaan dan pengucapan yang identik. Makna Berbeda yaitu Meski berbentuk sama, makna kata-kata tersebut berbeda tergantung konteks penggunaannya dan Ketergantungan Konteks yaitu Pemahaman musytarak sangat bergantung pada kalimat atau situasi di mana kata tersebut digunakan. Musytarak dapat ditemukan pada kata 'ain, yang mempunyai berbagai arti, termasuk mata, uang, sumber air, dan emas. Dalam QS al-Kahfi /18:19, penggunaan kata ini berkaitan dengan uang.⁴

Muraadif menekankan pada kesamaan makna, sedangkan Musytarak menekankan pada perbedaan makna dari kata yang sama. Keduanya penting dalam bahasa untuk menghasilkan komunikasi yang efektif dan nuansa yang kaya.

Penerapan Muraadif dan Musytarak dalam Nas

a. Penerapan Muraadif dalam Nas

Lafaz sinonim dimanfaatkan dalam teks Al-Qur'an dan Hadis untuk memperkaya penggunaan bahasa, memberikan penekanan yang spesifik, atau untuk menyampaikan pesan dengan nuansa yang

¹ Suhendi, *Makna Sinonim dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Tafsir*, Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 4, No. 2 (2019), h. 154

² Nasrullah, *Analisis Kata Musytarak dalam Al-Qur'an: Studi pada Ayat-Ayat Hukum*, Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 10, No. 1 (2021), h. 44-46.

³ Suryaningsih, *Makna Sinonim dalam Tafsir Al-Qur'an*, Al-Mabahits, Vol. 3, No. 1 (2020), h. 23.

⁴ Hasan, *Analisis Makna Polisemi dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Ulumul Qur'an, Vol. 8, No. 1 (2019), h. 35.

bervariasi tergantung pada konteksnya. Dalam Al-Qur'an, istilah yang memiliki makna sama tidak hanya berfungsi untuk estetika sastra tetapi juga berperan dalam menegaskan pesan spiritual atau hukum.

Sinonim dalam Al-Qur'an menggambarkan perbedaan makna yang seringkali tidak sepenuhnya sama, namun memiliki nuansa tersendiri. Sebagai contoh, istilah akal dan hati sering dianggap sinonim dalam penafsiran, tetapi terdapat perbedaan konteks di antara keduanya. Kata *qalb* (hati) dalam QS Al-Hajj: 46 merujuk pada inti emosi dan kesadaran spiritual, sedangkan *'aql* menunjukkan kapasitas berpikir logis manusia. Contoh penerapan muraadif dalam nas :

Kata besar dan tinggi

1. Kata "Besar" (كبير)

Contoh Ayat: QS al-Baqarah / 2:255

Dalam ayat ini, "الكبير" menggambarkan kebesaran Allah.

2. Kata "Tinggi" (عالي)

Contoh Ayat: QS al-Mumtahanah/ 60:8

Dalam konteks ini, meskipun tidak secara langsung menyebut "عالي", nilai tinggi dari keadilan dan kasih sayang Allah dapat diimplikasikan dalam pengertian bahwa Allah menginginkan keadilan di antara manusia. Kedua kata "besar" dan "tinggi" dalam ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan sifat-sifat Allah yang agung dan mengandung makna yang dalam. Penggunaan muraadif ini memperkaya pemahaman kita tentang kebesaran dan keagungan-Nya.

b. Penerapan Musytarak dalam Nas

Lafaz musytarak merujuk pada istilah yang memiliki beberapa arti, tergantung pada situasi penggunaannya. Kejadian ini sering muncul dalam Al-Qur'an dan seringkali menjadi sumber perbedaan dalam penafsiran dan hukum di antara para pakar.

Contoh penerapan musytarak dalam nas:

Kata *'ayn*, kata ini dapat bermakna mata, mata uang, mata air, atau emas. dalam QS Al-Kahfi/18: 19.

فَاتَّبِعُوا أَمْرَكُمْ بِرِزْقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ

Terjemahnya :

Dan suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini...

Di sini, konteks menunjukkan bahwa kata *'ayn* berarti mata uang, bukan mata manusia atau mata air.⁵

Implikasi Penerapan Hukum

a. Implikasi Hukum Muraadif

Lafaz murādif sering dipakai dalam konteks untuk memperkuat arti dan menjelaskan aturan tertentu. Namun, interpretasi yang berbeda terkait sinonim ini dapat mengakibatkan variasi hukum di antara para ulama. Contohnya:

Dalam QS At-Taubah: 60, Allah menyebutkan kelompok yang layak menerima zakat, termasuk kategori al-gārimīn (individu yang terutang). Beberapa ulama berpendapat bahwa sinonimnya, yaitu al-madīnīn, juga memiliki makna yang serupa. Akan tetapi, penafsiran sinonim ini berdampak pada perbedaan pandangan tentang siapa saja yang termasuk dalam kelompok penerima zakat.⁶

b. Implikasi Hukum Musytarak

Lafaz musytarak memiliki konsekuensi hukum yang lebih rumit karena makna ganda yang dapat memicu beragam interpretasi dalam menafsirkan teks. Salah satu contoh klasiknya ialah istilah *qurū'* yang tercantum dalam QS Al-Baqarah: 228.

- 1) Mazhab Hanafi: Menafsirkan *qurū'* sebagai periode haid, sehingga masa *'iddah* seorang wanita ditentukan berdasarkan tiga siklus haid.
- 2) Mazhab Syafi'i: Menafsirkan *qurū'* sebagai periode suci, sehingga *'iddah* dihitung berdasarkan tiga kali masa suci.

⁵ Rahim, *Makna Polisemi dalam Bahasa Al-Qur'an*, Al-Tadabbur, Vol. 9, No. 3 (2021), h. 22.

⁶ Wahbah Al-Zuhaili, *Fiqh Al-Islami wa Adillatuhul* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1985), jil. 2, h. 753.

Perbedaan ini memiliki dampak langsung pada jangka waktu seorang wanita sebelum menikah lagi, yang menjadi salah satu dasar penting dalam hukum keluarga Islam.⁷

Contoh lainnya adalah istilah lahm dalam QS Al-An'am: 145, yang menyebutkan larangan mengonsumsi lahm khinzir (daging babi). Beberapa ulama menafsirkannya secara spesifik sebagai daging, sementara ulama lainnya memperluas maknanya untuk mencakup seluruh bagian tubuh babi. Konsekuensi hukum ini berdampak pada ketentuan konsumsi makanan, khususnya terkait dengan kehalalan bahan makanan kontemporer.⁸

SIMPULAN

Muraadif adalah sebutan untuk istilah yang memiliki arti yang sama atau mirip. Penggunaan sinonim dalam Al-Qur'an seringkali bertujuan untuk menambah keindahan serta memberikan variasi makna, walaupun tiap kata mungkin memiliki konteks yang berbeda. Sementara itu, musytarak adalah istilah yang menggambarkan kata-kata dengan lebih dari satu arti tergantung pada situasi penggunaannya.

Lafaz muradif dipakai dalam teks Al-Qur'an dan Hadis untuk memperkaya bahasa, memberikan tekanan tertentu, atau menyampaikan pesan dengan nuansa yang bervariasi sesuai dengan konteks. Sebagai contoh penerapan muradif dalam teks adalah penggunaan kata tinggi dan besar. Lafaz musytarak mengacu pada kata-kata yang mempunyai lebih dari satu arti bergantung pada konteks penggunaannya. Contoh kata yang termasuk lafaz musytarak adalah ayn.

REFERENSI

- Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghayb* (Beirut: Dar Ihya At-Turath Al-Arabi, 2000).
Hasan, Analisis Makna Polisemi dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an, *Ulumul Qur'an*, Vol. 8, No. 1 (2019).
Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (Riyadh: Dar Al-Taybah, 1999).
Nasrullah, Analisis Kata Musytarak dalam Al-Qur'an: Studi pada Ayat-Ayat Hukum, *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 10, No. 1 (2021).
Rahim, Makna Polisemi dalam Bahasa Al-Qur'an, *Al-Tadabbur*, Vol. 9, No. 3 (2021).
Suhendi, Makna Sinonim dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Tafsir, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2 (2019).
Supriyadi, Makna Sinonim dalam Al-Qur'an, *Ulumuddin*, Vol. 11, No. 2 (2020).
Suryaningsih, Makna Sinonim dalam Tafsir Al-Qur'an, *Al-Mabahits*, Vol. 3, No. 1 (2020).
Wahbah Al-Zuhaili, *Fiqh Al-Islami wa Adillatuhul* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1985).
Wahbah Al-Zuhaili, *Fiqh Al-Islami wa Adillatuhul* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1985).

⁷ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghayb* (Beirut: Dar Ihya At-Turath Al-Arabi, 2000), jil. 5, h. 232.

⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (Riyadh: Dar Al-Taybah, 1999), jil. 2, h. 156.